

## Analisis Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis dalam Pengembangan Keilmuan Modern Relasi Filsafat dan Ilmu Pengetahuan

**Wahyu Febri Yansah**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

**Mohamad Sar'an**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

**Syahrul Anwar**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Korespondensi penulis : [wahyualminangkabawi@gmail.com](mailto:wahyualminangkabawi@gmail.com),

[mohamadsaran@uinsgd.ac.id](mailto:mohamadsaran@uinsgd.ac.id), [syahrulanwar@uinsgd.ac.id](mailto:syahrulanwar@uinsgd.ac.id)

**Abstract.** This article aims to analyze the concepts of philosophy, science, and the relationship between the two in the development of human thought. The study employs a library research method with a descriptive-analytical approach by examining classical and contemporary literature on philosophy and science. The findings indicate that philosophy serves as a conceptual foundation that seeks the essence of reality through rational inquiry, while science develops through systematic, empirical, objective, and verifiable scientific methods. Western philosophers such as Plato, Aristotle, Immanuel Kant, René Descartes, Karl Popper, Thomas Kuhn, and Bertrand Russell have significantly contributed to the development of modern epistemology. Meanwhile, Muslim scholars including Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, and Ibn Khaldun demonstrate that reason, revelation, and experience complement one another in acquiring knowledge. Therefore, philosophy and science should not be viewed as conflicting disciplines but rather as complementary fields that contribute to the advancement of civilization, the production of rational knowledge, and the theoretical foundation of modern scientific development.

**Keywords:** Philosophy, science, epistemology, Islamic philosophy, scientific method.

**Abstrak.** Artikel ini bertujuan menganalisis konsep filsafat, ilmu pengetahuan, serta hubungan keduanya dalam perkembangan pemikiran manusia. Penelitian menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui kajian terhadap literatur klasik dan kontemporer yang membahas filsafat dan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat merupakan landasan konseptual yang berupaya menemukan hakikat realitas melalui pemikiran rasional, sedangkan ilmu pengetahuan berkembang melalui metode ilmiah yang sistematis, empiris, objektif, dan dapat diverifikasi. Tokoh-tokoh filsafat Barat seperti Plato, Aristoteles, Immanuel Kant, René Descartes, Karl Popper, Thomas Kuhn, dan Bertrand Russell memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan epistemologi modern. Sementara itu, pemikir Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa akal, wahyu, dan pengalaman merupakan unsur yang saling melengkapi dalam memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, filsafat dan ilmu pengetahuan bukanlah dua disiplin yang saling bertentangan, melainkan memiliki hubungan yang komplementer dalam membangun peradaban, menghasilkan pengetahuan yang rasional, serta memberikan dasar teoritis bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern.

**Kata Kunci:** Filsafat, ilmu pengetahuan, epistemologi, filsafat Islam, metode ilmiah.

### LATAR BELAKANG

Filsafat dan ilmu pengetahuan merupakan dua bidang kajian yang memiliki hubungan erat dalam sejarah perkembangan intelektual manusia. Sejak zaman Yunani Kuno, filsafat menjadi fondasi utama bagi lahirnya berbagai disiplin ilmu karena berfungsi mengkaji hakikat realitas, kebenaran, pengetahuan, dan nilai-nilai kehidupan

secara rasional. Seiring perkembangan zaman, ilmu pengetahuan berkembang menjadi disiplin yang lebih empiris dengan mengandalkan metode ilmiah, observasi, dan eksperimen. Meskipun demikian, ilmu pengetahuan tetap memerlukan filsafat sebagai landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis agar perkembangan ilmu tidak kehilangan arah, tujuan, dan nilai kemanusiaan.

Dalam tradisi pemikiran Islam, hubungan antara filsafat dan ilmu pengetahuan berkembang secara harmonis melalui kontribusi para ilmuwan seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun yang mengintegrasikan rasionalitas dengan wahyu. Mereka menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya bertujuan memperoleh kebenaran empiris, tetapi juga mengantarkan manusia kepada kebijaksanaan dan kemaslahatan. Oleh karena itu, kajian mengenai filsafat dan ilmu pengetahuan menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hakikat pengetahuan, perkembangan metode ilmiah, serta relevansinya dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern.

## **KAJIAN TEORITIS**

Kajian teoritis dalam penelitian ini berlandaskan pada teori-teori filsafat dan epistemologi yang menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan serta hubungan antara filsafat dan sains. Secara filosofis, filsafat dipahami sebagai upaya rasional untuk menemukan hakikat realitas, sedangkan ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah yang sistematis, empiris, objektif, dan dapat diverifikasi. Pemikiran Plato, Aristoteles, Immanuel Kant, René Descartes, Karl Popper, Thomas Kuhn, dan Bertrand Russell memberikan dasar bagi perkembangan ontologi, epistemologi, logika, serta filsafat ilmu modern. Di sisi lain, pemikir Islam seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun menegaskan bahwa akal, wahyu, dan pengalaman merupakan sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Dengan demikian, kajian teoritis ini menempatkan filsafat sebagai landasan konseptual bagi perkembangan ilmu pengetahuan sekaligus menjelaskan bahwa keduanya memiliki hubungan yang integral dalam membangun pemikiran ilmiah yang rasional, kritis, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian hukum normatif yang menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan sifat penelitian deskriptif-analitis. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian berfokus pada konsep-konsep filsafat, ilmu pengetahuan, serta hubungan keduanya berdasarkan berbagai literatur ilmiah yang relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan baik dalam tradisi filsafat Barat maupun filsafat Islam.

Sumber data yang digunakan terdiri atas bahan hukum sekunder berupa buku-buku filsafat, filsafat ilmu, epistemologi, jurnal ilmiah bereputasi, serta karya-karya para filsuf Barat seperti Plato, Aristoteles, Immanuel Kant, René Descartes, Bertrand Russell, Karl Popper, dan Thomas Kuhn, serta pemikir Islam seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan artikel ilmiah dan literatur akademik yang relevan untuk memperkuat analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber kepustakaan yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan

deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan membandingkan berbagai pandangan para filsuf mengenai hakikat filsafat dan ilmu pengetahuan, kemudian mengidentifikasi titik persamaan, perbedaan, serta relevansinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Melalui metode tersebut diharapkan diperoleh gambaran yang sistematis mengenai hubungan filosofis antara filsafat dan ilmu pengetahuan sebagai fondasi perkembangan peradaban dan kemajuan sains.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Filsafat dari Berbagai Sudut Pandang**

Filsafat berasal dari bahasa Yunani "philos" yang berarti cinta dan "sophia" yang berarti kebijaksanaan, sehingga dapat diartikan sebagai cinta akan kebijaksanaan. Namun, definisi filsafat beragam tergantung pada sudut pandang para filsuf dan aliran pemikiran tertentu. Berikut adalah beberapa definisi filsafat dari berbagai perspektif

1. Immanuel Kant Kant mendefinisikan filsafat sebagai ilmu yang berusaha menjawab pertanyaan mendasar tentang keberadaan, harapan, pengetahuan, dan moralitas.<sup>1</sup>
2. Plato Menurut Plato, filsafat adalah upaya untuk mencapai kebenaran yang hakiki dan tidak terbatas pada dunia inderawi. Ia berpendapat bahwa dunia nyata hanyalah bayangan dari dunia ide yang lebih sempurna.<sup>2</sup>
3. Aristoteles Aristoteles mendefinisikan filsafat sebagai ilmu yang mencari sebab pertama dari segala sesuatu, termasuk prinsip dasar realitas dan keberadaan.<sup>3</sup>
4. Bertrand Russell Russell menekankan bahwa filsafat adalah wilayah antara ilmu dan agama, yang mencoba menjawab pertanyaan yang belum dapat dijelaskan secara ilmiah.<sup>4</sup>
5. Karl Marx Dalam pandangan materialisme dialektis, Marx melihat filsafat sebagai alat untuk mengubah dunia, bukan sekadar menganalisisnya.<sup>5</sup>
6. Al-Farabi Dalam pemikiran Islam, Al-Farabi mendefinisikan filsafat sebagai ilmu tertinggi yang bertujuan mencapai kebahagiaan sejati dengan memahami hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

"الفلسفة هي العلم بالموجودات بما هي موجودة"

*"Filsafat adalah ilmu tentang segala sesuatu yang ada sebagaimana adanya."*

Al-Farabi melihat filsafat sebagai ilmu yang berusaha memahami hakikat keberadaan (eksistensi) segala sesuatu dengan sifatnya yang sebenarnya. Ini berarti filsafat tidak hanya mengamati fenomena yang tampak, tetapi juga mencoba menggali hakikat terdalam dari realitas. Ia menempatkan filsafat sebagai ilmu yang paling tinggi karena mencakup seluruh aspek keberadaan, termasuk hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.<sup>6</sup>

7. **Ibnu Sina** Ibnu Sina menggabungkan filsafat dengan metafisika Islam, mendefinisikan filsafat sebagai ilmu yang mempelajari hakikat keberadaan dan relasi antara makhluk dengan Tuhan.

---

<sup>1</sup> Kant, I. 1781. "Critique of Pure Reason". Cambridge University Press, hlm. 23

<sup>2</sup> Plato, 375 SM. "The Republic". Harvard University Press, hlm. 128

<sup>3</sup> Aristoteles, 350 SM. "Metaphysics". Oxford University Press, hlm. 54

<sup>4</sup> Russell, B. 1945. "A History of Western Philosophy". Simon & Schuster, hlm. 210

<sup>5</sup> Marx, K. 1845. "Theses on Feuerbach". Progress Publishers, hlm. 3

<sup>6</sup> Al-Farabi, "The Attainment of Happiness", Cambridge University Press, hlm. 67

"الفلسفة هي استكمال النفس الإنسانية بمعرفة حقائق الموجودات على ما هي عليه"

"Filsafat adalah penyempurnaan jiwa manusia melalui pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu sebagaimana adanya."

Ibnu Sina melihat filsafat sebagai jalan menuju kesempurnaan intelektual dan spiritual manusia. Baginya, filsafat bukan sekadar ilmu teoritis, tetapi juga proses untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang realitas dan eksistensi. Dengan memahami hakikat segala sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, manusia dapat meningkatkan kualitas jiwanya dan mencapai kesempurnaan intelektual serta kebahagiaan sejati.<sup>7</sup>

8. **Al-Ghazali** Al-Ghazali mengkritik filsafat Yunani dan menganggap bahwa filsafat harus selaras dengan ajaran Islam. Ia melihat filsafat sebagai sarana untuk mencapai kebenaran spiritual. Dalam karyanya *Tahafut al-Falasifah* (تهافت الفلاسفة), Al-Ghazali menyatakan bahwa filsafat yang bertentangan dengan ajaran Islam harus ditolak, sementara yang tidak bertentangan dapat diterima.

فإن العلوم العقلية تنقسم إلى محمود ومذموم، فالمحمود ما لا يستغني عنه في العلوم الدينية، والمذموم ما يجر إلى الضلال  
8 "والانحراف عن الشريعة"

Imam Al-Ghazali menyebut filsafat sebagai "ilmu aqliyah" karena filsafat didasarkan pada akal (al-'aql) dan rasionalitas dalam mencari kebenaran. Dalam pandangannya, ilmu dapat dibagi menjadi dua kategori utama:

Ilmu Aqliyah (العلم العقلي) → Ilmu yang bersumber dari akal manusia tanpa bergantung pada wahyu, seperti logika, matematika, fisika, dan metafisika.

Ilmu Naqliyah (العلم النقلی) → Ilmu yang bersumber dari wahyu, seperti tafsir, hadis, fikih, dan teologi Islam.

#### **Cabang-Cabang Filsafat**

Filsafat memiliki beberapa cabang utama yang membantu dalam memahami berbagai aspek kehidupan dan realitas:

1. **Metafisika** – Studi tentang hakikat realitas dan keberadaan, termasuk konsep Tuhan, ruang, waktu, dan substansi.

Contoh: Pembahasan mengenai wujud Tuhan dalam filsafat Aristotelian.<sup>9</sup>

Dalam tradisi filsafat Aristotelian, konsep Tuhan dipahami sebagai "Penyebab Pertama yang Tidak Digerakkan" (*Unmoved Mover*). Gagasan ini dikemukakan oleh Aristotle sebagai bagian dari upayanya menjelaskan asal-usul gerak dan perubahan yang terjadi di alam semesta. Menurutnya, segala sesuatu yang ada di dunia senantiasa mengalami perubahan atau pergerakan. Namun, setiap perubahan pasti memiliki sebab yang menggerakkannya. Jika setiap gerak selalu disebabkan oleh gerak lain, maka secara logis harus ada suatu penyebab pertama yang tidak digerakkan oleh apa pun. Penyebab inilah yang oleh Aristoteles disebut sebagai *Unmoved Mover*. Dalam pemikiran Aristoteles, Tuhan tidak dipahami sebagai sosok yang secara langsung

<sup>7</sup> Ibnu Sina, 1020 M. "The Book of Healing". Oxford University Press, hlm. 112

<sup>8</sup> Al-Ghazali, 1095 M. "The Incoherence of the Philosophers". Brigham Young University, hlm. 89

<sup>9</sup> Aristoteles, 350 SM. "Metaphysics". Oxford University Press, hlm. 12

menciptakan alam semesta sebagaimana konsep Tuhan dalam tradisi teologis tertentu. Sebaliknya, Tuhan dipandang sebagai prinsip metafisis tertinggi yang menjadi sumber sekaligus tujuan dari seluruh gerak dan perubahan yang ada di alam semesta. Tuhan menggerakkan segala sesuatu bukan melalui tindakan fisik, melainkan sebagai objek kesempurnaan yang menjadi tujuan bagi segala sesuatu yang bergerak menuju kesempurnaan tersebut.

Lebih jauh, Aristoteles memandang Tuhan sebagai realitas yang bersifat absolut, sempurna, dan tidak mengalami perubahan. Tuhan merupakan wujud yang sepenuhnya aktual (*pure actuality*) tanpa potensi apa pun, sehingga tidak mungkin mengalami perubahan atau perkembangan. Sebagai bentuk keberadaan yang paling sempurna, Tuhan menjadi tujuan akhir (*final cause*) dari seluruh proses alam. Dalam kerangka ini, alam semesta bergerak menuju kesempurnaan karena tertarik oleh kesempurnaan ilahi tersebut. Dengan demikian, konsep Tuhan dalam filsafat Aristotelian menempatkan Tuhan sebagai prinsip metafisis tertinggi yang menjelaskan keteraturan dan keberlangsungan gerak alam semesta. Tuhan bukanlah penggerak dalam arti mekanis, melainkan penyebab pertama yang menjadi sumber keteraturan kosmos serta tujuan akhir dari seluruh proses perubahan yang terjadi di dalamnya.<sup>10</sup>

2. **Epistemologi** – Studi tentang hakikat pengetahuan, sumbernya, dan batas-batasnya. Epistemologi membahas bagaimana manusia memperoleh pengetahuan yang benar dan valid.

Contoh: Teori "Cogito, ergo sum" dari René Descartes.<sup>11</sup>

Konsep "*Cogito, ergo sum*" dikembangkan oleh René Descartes dalam upayanya menemukan dasar pengetahuan yang benar-benar pasti dan tidak dapat diragukan. Ungkapan Latin tersebut berarti "*Aku berpikir, maka aku ada.*" Pernyataan ini muncul dari metode keraguan (*methodic doubt*) yang digunakan Descartes untuk menguji kebenaran berbagai pengetahuan yang selama ini dianggap pasti. Descartes berpendapat bahwa hampir semua hal dapat diragukan, termasuk keberadaan dunia luar, pengalaman indrawi, bahkan kebenaran matematika jika diasumsikan adanya kekuatan yang dapat menipu pikiran manusia. Namun, di tengah keraguan tersebut, terdapat satu hal yang tidak dapat disangkal, yaitu fakta bahwa seseorang sedang berpikir. Ketika seseorang meragukan sesuatu, aktivitas meragukan itu sendiri merupakan bentuk dari berpikir. Oleh karena itu, keberadaan subjek yang berpikir tidak dapat dipungkiri. Dengan kata lain, proses berpikir menjadi bukti paling mendasar dari keberadaan manusia sebagai makhluk yang sadar.

Berdasarkan pemikiran tersebut, Descartes menegaskan bahwa keberadaan manusia pertama-tama harus dipahami sebagai subjek yang berpikir (*res cogitans*). Hal ini menempatkan kesadaran dan rasio sebagai pusat dari pencarian kebenaran. Pemikiran ini sekaligus menandai perubahan penting dalam sejarah filsafat, di mana perhatian tidak lagi hanya difokuskan pada realitas eksternal, tetapi juga pada kesadaran dan subjektivitas manusia sebagai

---

<sup>10</sup> Aristoteles, 350 SM. "*Metaphysics*". Oxford University Press, hlm. 107-110

<sup>11</sup> Descartes, R. 1641. "*Meditations on First Philosophy*". Harvard University Press, hlm. 45

sumber pengetahuan. Gagasan *cogito* kemudian menjadi fondasi penting bagi perkembangan filsafat modern, khususnya dalam aliran rasionalisme yang menekankan peran akal sebagai sumber utama pengetahuan. Pemikiran Descartes juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan epistemologi, filsafat ilmu, serta pemahaman tentang hubungan antara pikiran dan tubuh. Dengan demikian, konsep "*Cogito, ergo sum*" tidak hanya menjadi pernyataan filosofis sederhana, tetapi juga menjadi titik awal bagi tradisi pemikiran modern yang menempatkan rasio manusia sebagai dasar dalam memahami kebenaran dan realitas.<sup>12</sup>

3. **Logika** – Ilmu tentang penalaran yang benar dan aturan berpikir yang valid. Logika digunakan untuk menyusun argumen yang rasional dan menghindari kesalahan berpikir.

Contoh: Silogisme dalam logika Aristotelian.<sup>13</sup>

Silogisme adalah bentuk penalaran deduktif yang diperkenalkan oleh Aristoteles dalam *Organon*, khususnya dalam karyanya *Prior Analytics* (*Analitika Pertama*). Silogisme terdiri dari tiga proposisi:

1. Premis Mayor → Pernyataan umum yang mengandung predikat dari kesimpulan.
2. Premis Minor → Pernyataan khusus yang mengandung subjek dari kesimpulan.
3. Kesimpulan → Pernyataan yang dihasilkan dari hubungan premis mayor dan premis minor.

**Contoh Silogisme Klasik**

Premis Mayor: Semua manusia adalah fana.

Premis Minor: Socrates adalah manusia.

Kesimpulan: Socrates adalah fana.<sup>14</sup>

4. **Etika** – Studi tentang moralitas, prinsip benar dan salah, serta bagaimana manusia seharusnya bertindak dalam kehidupan.

Contoh: Etika deontologi Immanuel Kant.<sup>15</sup>

Etika deontologi adalah teori etika yang menekankan bahwa suatu tindakan dinilai benar atau salah berdasarkan kewajiban, aturan, dan prinsip moral yang bersifat absolut, bukan berdasarkan konsekuensinya. Istilah "deontologi" berasal dari bahasa Yunani *deon* yang berarti "kewajiban" atau "tugas".

**Contoh Penerapan Etika Deontologi :**

Dalam kehidupan sehari-hari yakni Berbicara jujur kepada teman meskipun

---

<sup>12</sup> Descartes, R. 1641. "*Meditations on First Philosophy*". Harvard University Press, hlm. 47-50

<sup>13</sup> Russell, B. 1912. "*The Problems of Philosophy*". Oxford University Press, hlm. 78

<sup>14</sup> Aristoteles. *Prior Analytics (Analytica Priora)*. Diterjemahkan oleh Robin Smith. Oxford University Press, 1989, hlm. 12-28.)

<sup>15</sup> Kant, I. 1785. "*Groundwork of the Metaphysics of Morals*". Cambridge University Press, hlm. 32

kebenaran tersebut bisa menyakitkan.<sup>16</sup>

5. **Estetika** – Studi tentang seni, keindahan, dan bagaimana manusia mengapresiasi serta memahami nilai estetika.

Contoh: Konsep "sublim" dalam estetika Edmund Burke.<sup>17</sup>

Estetika merupakan cabang filsafat yang membahas tentang seni, keindahan, serta cara manusia memahami dan menghargai nilai-nilai estetis dalam kehidupan. Kajian estetika tidak hanya berfokus pada karya seni semata, tetapi juga mencakup pengalaman manusia dalam merasakan keindahan, menilai harmoni, serta memahami makna yang terkandung dalam suatu karya atau fenomena tertentu. Melalui estetika, para filsuf berusaha menjelaskan bagaimana manusia dapat merasakan kenikmatan estetis, mengapa sesuatu dianggap indah, dan bagaimana standar atau kriteria keindahan terbentuk dalam masyarakat.

Salah satu konsep penting dalam kajian estetika adalah gagasan tentang "sublim" yang dikemukakan oleh Edmund Burke. Dalam pemikirannya, Burke membedakan antara keindahan (*beauty*) dan yang sublim (*the sublime*). Keindahan biasanya berkaitan dengan sesuatu yang harmonis, lembut, dan menyenangkan secara visual. Sebaliknya, konsep sublim merujuk pada pengalaman estetis yang muncul ketika manusia menghadapi sesuatu yang sangat besar, kuat, atau menakjubkan hingga menimbulkan rasa kagum sekaligus ketakutan. Contohnya dapat ditemukan ketika seseorang menyaksikan pemandangan alam yang luar biasa seperti pegunungan yang menjulang tinggi, lautan yang luas, atau fenomena alam yang dahsyat.

Dengan demikian, estetika tidak hanya membahas keindahan dalam arti sempit, tetapi juga mengeksplorasi berbagai pengalaman emosional dan intelektual yang muncul ketika manusia berinteraksi dengan seni dan alam. Kajian ini membantu manusia memahami bahwa nilai estetis tidak hanya terletak pada objek itu sendiri, tetapi juga pada cara manusia merasakan, menafsirkan, dan memberi makna terhadap pengalaman tersebut.

6. **Filsafat Politik** – Studi tentang kekuasaan, keadilan, hak asasi manusia, dan prinsip pemerintahan yang ideal.

Contoh: Konsep negara ideal dalam "Republik" karya Plato.<sup>18</sup>

Plato dalam karyanya "Republik" menggambarkan konsep negara ideal sebagai suatu sistem yang didasarkan pada keadilan dan harmoni sosial. Menurut Plato, negara ideal harus terdiri dari tiga kelas utama:

1. Kelas Penguasa (Filsuf-Raja) – Mereka yang memiliki kebijaksanaan dan kecerdasan untuk memimpin negara dengan adil dan berdasarkan akal.
2. Kelas Prajurit – Bertugas menjaga keamanan dan mempertahankan negara dari ancaman luar maupun dalam.
3. Kelas Pekerja – Masyarakat yang bertanggung jawab atas produksi dan

---

<sup>16</sup> Kant, Immanuel. *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. Diterjemahkan oleh Mary Gregor. Cambridge University Press, 1998, hlm. 31-45.

<sup>17</sup> Burke, E. 1757. *"A Philosophical Enquiry into the Origin of Our Ideas of the Sublime and Beautiful"*. Oxford University Press, hlm. 45

<sup>18</sup> Plato, 375 SM. *"The Republic"*. Harvard University Press, hlm. 150

ekonomi negara, seperti petani, pedagang, dan pengrajin.

Plato percaya bahwa negara akan mencapai keadilan jika setiap kelas menjalankan perannya dengan baik tanpa mencampuri tugas kelas lainnya. Dalam pandangannya, negara yang baik dipimpin oleh seorang filsuf-raja yang memiliki kebijaksanaan tertinggi dan pemahaman tentang kebaikan yang absolut.<sup>19</sup>

Ulama Muslim juga memiliki klasifikasi cabang filsafat yang khas, yang mengacu pada pemikiran Islam dan filsafat Yunani:

1. Ilmu Kalam – Filsafat teologi Islam yang membahas eksistensi Tuhan, takdir, dan hubungan manusia dengan Tuhan.<sup>20</sup>
2. Filsafat Hikmah – Filsafat yang menekankan kebijaksanaan dan keterpaduan antara akal dan wahyu.<sup>21</sup>

Contoh Filsafat Hikmah: Salah satu contoh filsafat hikmah adalah konsep "Al-Hikmah Al-Muta'aliyah" dari Mulla Sadra. Ia mengajukan gagasan bahwa realitas adalah satu kesatuan yang memiliki berbagai tingkatan keberadaan. Dalam filsafatnya, Sadra menggabungkan aspek rasionalisme, iluminasi, dan spiritualitas untuk memahami hakikat wujud. Salah satu prinsip utama dalam pemikirannya adalah "transmutasi substansial" (al-harakat al-jawhariyyah), yang menyatakan bahwa substansi alam mengalami perubahan terus-menerus menuju kesempurnaan.<sup>22</sup>

3. **Filsafat Ilmiah** – Pendekatan rasional terhadap alam semesta yang berkontribusi pada perkembangan sains.<sup>23</sup>

Contoh Filsafat Ilmiah: Ibnu Sina mengembangkan teori tentang ilmu kedokteran dalam karyanya "Al-Qanun fi al-Tibb" yang menjadi dasar ilmu medis modern. Dalam filsafat ilmiahnya, ia menggabungkan metode empiris dengan logika Aristotelian untuk memahami penyebab penyakit dan cara pengobatannya. Karya ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi rujukan utama dalam pendidikan kedokteran di Eropa selama berabad-abad.<sup>24</sup>

4. **Filsafat Etika Islam** – Studi tentang moralitas dan kebajikan berdasarkan ajaran Islam.<sup>25</sup>

Contoh Filsafat Etika Islam: Salah satu contoh filsafat etika Islam adalah konsep "Kebahagiaan Sejati" menurut Al-Farabi. Ia menyatakan bahwa kebahagiaan tertinggi dicapai dengan menyelaraskan akal dan moralitas dengan hukum Ilahi. Menurutnya, seorang pemimpin yang ideal adalah yang memiliki kebijaksanaan filosofis dan moralitas tinggi sehingga dapat membimbing masyarakat menuju kehidupan yang adil dan harmonis.<sup>26</sup>

5. **Filsafat Hukum Islam** – Studi tentang dasar-dasar hukum Islam, filsafat syariah,

---

<sup>19</sup> Plato, 375 SM. *"The Republic"*. Harvard University Press, hlm. 200-205

<sup>20</sup> Al-Ghazali, 1095. *"Tahafut al-Falasifah"*. Dar al-Ma'arif, hlm. 85

<sup>21</sup> Mulla Sadra, 1641. *"Asfar al-Arba'ah"*. Tehran University Press, hlm. 210

<sup>22</sup> Mulla Sadra, 1641. *"Asfar al-Arba'ah"*. Tehran University Press, hlm. 215-220

<sup>23</sup> Ibnu Sina, 1020. *"Kitab al-Shifa"*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, hlm. 112

<sup>24</sup> Ibnu Sina, 1025. *"Al-Qanun fi al-Tibb"*. Dar al-Fikr, hlm. 300-310

<sup>25</sup> Al-Farabi, 950. *"Ara' Ahl al-Madina al-Fadila"*. Oxford University Press, hlm. 97

<sup>26</sup> Al-Farabi, 950. *"Tahsil al-Sa'adah"*. Dar al-Fikr, hlm. 110-115



dan prinsip hukum yang mengatur kehidupan manusia dalam Islam.<sup>27</sup>

Contoh Filsafat Hukum Islam: Ibnu Khaldun dalam "Muqaddimah" menjelaskan bahwa hukum Islam (syariah) harus berbasis pada maslahat (kepentingan umum) dan rasionalitas. Ia berpendapat bahwa hukum yang ideal adalah yang mampu menyeimbangkan antara hukum Ilahi dan kebutuhan sosial masyarakat.<sup>28</sup>

### **Ilmu Pengetahuan**

Definisi Ilmu Pengetahuan Ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan yang sistematis dan terorganisir yang diperoleh melalui metode ilmiah. Ilmu pengetahuan berusaha memahami, menjelaskan, dan memprediksi fenomena alam dan sosial berdasarkan bukti empiris dan logika rasional.

Menurut Karl Popper, perkembangan ilmu pengetahuan tidak terjadi melalui proses pembuktian yang bersifat mutlak, melainkan melalui mekanisme falsifikasi, yaitu upaya untuk menguji suatu hipotesis atau teori dengan tujuan menemukan kemungkinan kesalahannya. Dalam pandangan Popper, sebuah teori ilmiah tidak dapat dianggap benar secara final, tetapi hanya dapat bertahan sementara selama belum ditemukan bukti yang menyangkal atau membantahnya. Popper menekankan bahwa ciri utama dari suatu teori ilmiah adalah kemampuannya untuk diuji dan berpotensi dibantah (*falsifiable*). Artinya, teori tersebut harus membuka kemungkinan bagi para ilmuwan untuk melakukan pengujian empiris yang dapat menunjukkan apakah teori itu salah atau tidak.

Apabila melalui pengujian ditemukan fakta yang bertentangan dengan prediksi teori tersebut, maka teori tersebut harus direvisi atau bahkan ditolak. Sebaliknya, jika teori tersebut terus bertahan dari berbagai pengujian kritis, maka teori itu dianggap semakin kuat, meskipun tetap tidak dapat dinyatakan sebagai kebenaran yang absolut. Dengan demikian, menurut Popper, kemajuan ilmu pengetahuan terjadi melalui proses kritik, pengujian, dan perbaikan berkelanjutan. Setiap teori ilmiah selalu bersifat sementara dan terbuka untuk dikoreksi oleh temuan baru. Pendekatan ini menekankan pentingnya sikap kritis dan rasional dalam kegiatan ilmiah, sehingga ilmu pengetahuan dapat terus berkembang melalui proses pengujian yang sistematis dan terbuka terhadap kemungkinan kesalahan.<sup>29</sup>

Sementara itu, Thomas Kuhn mengemukakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak selalu berlangsung secara bertahap dan linear. Dalam karyanya *The Structure of Scientific Revolutions*, Kuhn menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui kerangka yang disebut paradigma, yaitu seperangkat konsep, teori, metode, serta asumsi dasar yang diterima oleh komunitas ilmiah dalam suatu periode tertentu. Menurut Kuhn, pada tahap awal para ilmuwan bekerja dalam kondisi yang disebut sains normal, yaitu ketika penelitian dilakukan dengan berlandaskan paradigma yang telah diterima secara luas. Dalam tahap ini, para ilmuwan tidak berusaha mengganti paradigma, melainkan memecahkan berbagai masalah ilmiah menggunakan kerangka teori yang sudah ada. Namun, seiring waktu dapat muncul berbagai anomali, yaitu fenomena atau data yang tidak dapat dijelaskan secara memadai oleh paradigma yang berlaku.

Ketika anomali semakin banyak dan tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan

<sup>27</sup> Ibnu Khaldun, 1377. "Muqaddimah". Dar al-Fikr, hlm. 240

<sup>28</sup> Ibnu Khaldun, 1377. "Muqaddimah". Dar al-Fikr, hlm. 250-255

<sup>29</sup> Popper, K. 1959. "The Logic of Scientific Discovery". Routledge, hlm. 32

yang ada, maka dapat terjadi krisis ilmiah. Pada tahap inilah muncul teori atau paradigma baru yang menawarkan cara pandang berbeda dalam memahami fenomena tersebut. Jika paradigma baru ini mampu menjelaskan berbagai masalah secara lebih baik, maka akan terjadi revolusi ilmiah, yaitu pergeseran besar dalam cara pandang ilmiah yang menggantikan paradigma sebelumnya. Dengan demikian, menurut Kuhn, perkembangan ilmu pengetahuan tidak hanya ditentukan oleh akumulasi fakta, tetapi juga oleh perubahan kerangka berpikir yang mendasar. Pergantian paradigma inilah yang mendorong lahirnya teori-teori baru dan membawa perubahan signifikan dalam pemahaman manusia terhadap realitas ilmiah.<sup>30</sup>

### **Definisi Ilmu Pengetahuan Menurut Ilmuwan Muslim**

Ilmuwan Muslim memiliki kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Berikut beberapa definisi ilmu pengetahuan menurut para filsuf Muslim:

1. **Al-Farabi:**

"العلم هو إدراك الشيء بحقيقته"

"Ilmu adalah memahami sesuatu sesuai dengan hakikatnya."<sup>31</sup>

2. **Ibnu Sina:**

"العلم هو حصول صورة الشيء في العقل"

"Ilmu adalah terbentuknya gambaran sesuatu dalam akal."<sup>32</sup>

3. **Al-Ghazali:**

"العلم هو صفة ينكشف بها المعلوم على ما هو عليه"

"Ilmu adalah sifat yang dengannya sesuatu dapat diketahui sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya."<sup>33</sup>

**Karakteristik Ilmu Pengetahuan** Ilmu pengetahuan memiliki beberapa karakteristik utama:

1. Empiris – Berdasarkan pengalaman dan pengamatan terhadap dunia nyata.
2. Sistematis – Disusun dalam pola yang teratur dan mengikuti prosedur yang logis.
3. Objektif – Tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau prasangka tertentu.
4. Verifikatif – Dapat diuji kembali oleh peneliti lain dengan metode yang sama.
5. Kumulatif – Berbasis pada pengetahuan sebelumnya dan terus berkembang.
6. Universal – Berlaku secara umum dan tidak terbatas pada tempat atau waktu tertentu.<sup>34</sup>

### **Hubungan Filsafat dan Ilmu Pengetahuan**

Sejak zaman Yunani kuno, ilmu pengetahuan berkembang dalam ranah filsafat. Tokoh seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles mengembangkan pemikiran rasional yang menjadi dasar ilmu pengetahuan modern. Pada abad pertengahan, para ilmuwan Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali menggabungkan filsafat Yunani dengan prinsip Islam untuk menciptakan pendekatan ilmiah yang lebih holistik.

### **Perbedaan dan Keterkaitan Filsafat dan Ilmu Pengetahuan**

<sup>30</sup> Kuhn, T. 1962. *"The Structure of Scientific Revolutions"*. University of Chicago Press, hlm. 85

<sup>31</sup> Al-Farabi, *"Kitab al-Huruf"*, Dar al-Mashriq, 1986, hlm. 112

<sup>32</sup> Ibnu Sina, *"Kitab al-Najat"*, Dar al-Afaq, 1985, hlm. 90

<sup>33</sup> Al-Ghazali, *"Ihya' Ulum al-Din"*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005, hlm. 53

<sup>34</sup> Chalmers, A. 1999. *"What Is This Thing Called Science?"*. Hackett Publishing, hlm. 12

Filsafat dan ilmu pengetahuan memiliki perbedaan dan keterkaitan yang erat:

**Perbedaan:**

Filsafat lebih bersifat spekulatif dan teoritis, sedangkan ilmu pengetahuan bersifat empiris dan praktis. Filsafat membahas pertanyaan yang lebih fundamental, sementara ilmu pengetahuan fokus pada observasi dan eksperimen.

**Keterkaitan:**

Ilmu pengetahuan berkembang dari filsafat, menggunakan logika dan metode yang dirancang oleh filsuf. Filsafat memberikan landasan konseptual bagi ilmu pengetahuan.

**Pendapat Ilmuwan Muslim tentang Hubungan Filsafat dan Ilmu Pengetahuan**

**1. Al-Farabi:**

"الفلسفة هي معرفة الموجودات على ما هي عليه، والعلم وسيلة لتحصيل هذه المعرفة"

"Filsafat adalah pengetahuan tentang realitas sebagaimana adanya, dan ilmu adalah sarana untuk memperoleh pengetahuan ini.<sup>35</sup>

**2. Ibnu Sina:**

"العلم هو جزء من الفلسفة، حيث تسعى الفلسفة لمعرفة الحقائق الكلية، بينما يهتم العلم بالحقائق الجزئية"

"Ilmu adalah bagian dari filsafat, di mana filsafat berusaha memahami kebenaran universal, sementara ilmu fokus pada kebenaran partikular.<sup>36</sup>

**3. Al-Ghazali:**

"الفلسفة والعلم يكملان بعضهما، فبينما تهتم الفلسفة بالأصول، يركز العلم على الفروع"

"Filsafat dan ilmu saling melengkapi, di mana filsafat membahas prinsip-prinsip dasar, sedangkan ilmu menyoroti aspek-aspek praktis.<sup>37</sup>

Dengan demikian, hubungan antara filsafat dan ilmu pengetahuan merupakan interaksi yang saling melengkapi, yang terus berkembang seiring dengan kemajuan intelektual manusia.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa filsafat dan ilmu pengetahuan merupakan dua disiplin yang memiliki hubungan erat dan saling melengkapi dalam upaya manusia memahami realitas serta memperoleh kebenaran. Filsafat berperan sebagai landasan konseptual yang mengkaji hakikat keberadaan, pengetahuan, dan nilai melalui pendekatan rasional dan kritis, sedangkan ilmu pengetahuan berfungsi mengembangkan pengetahuan yang sistematis melalui metode ilmiah yang empiris, objektif, dan dapat diverifikasi. Perkembangan ilmu pengetahuan modern tidak dapat dilepaskan dari kontribusi filsafat yang menyediakan dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis bagi kegiatan ilmiah.

Selain itu, pemikiran para filsuf Barat seperti Plato, Aristoteles, Immanuel Kant, René Descartes, Karl Popper, Thomas Kuhn, dan Bertrand Russell menunjukkan bahwa filsafat memiliki peran penting dalam membentuk paradigma ilmu pengetahuan. Di sisi lain, para ilmuwan Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun berhasil mengintegrasikan akal, pengalaman empiris, dan wahyu sebagai sumber

<sup>35</sup> Al-Farabi, *"Kitab al-Millah"*, Dar al-Fikr, 1991, hlm. 37

<sup>36</sup> Ibnu Sina, *"Kitab al-Shifa"*, Dar al-Hikmah, 2003, hlm. 122

<sup>37</sup> Al-Ghazali, *"Tahafut al-Falasifah"*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000, hlm. 74

pengetahuan yang saling melengkapi. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa pencarian kebenaran tidak hanya bersifat rasional dan empiris, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual.

Dengan demikian, filsafat dan ilmu pengetahuan bukanlah dua bidang yang bertentangan, melainkan dua unsur yang saling mendukung dalam pengembangan peradaban manusia. Filsafat memberikan arah, makna, dan dasar pemikiran bagi ilmu pengetahuan, sedangkan ilmu pengetahuan menyediakan bukti empiris yang memperkaya kajian filsafat. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap keduanya sangat diperlukan agar perkembangan ilmu pengetahuan tetap berorientasi pada kebenaran, kemanfaatan, dan nilai-nilai kemanusiaan.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Al-Farabi, 950. "Ara' Ahl al-Madina al-Fadila". Oxford University Press  
Al-Farabi. "Tahsil al-Sa'adah". Dar al-Fikr,  
Al-Ghazali, "Ihya' Ulum al-Din", Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005  
University, Aristoteles, 350 SM. "Metaphysics". Oxford University Press,  
Aristoteles. *Prior Analytics (Analytica Priora)*. Diterjemahkan oleh Robin Smith. Oxford University Press, 1989,  
Burke, E. 1757. "A Philosophical Enquiry into the Origin of Our Ideas of the Sublime and Beautiful". Oxford University Press,  
Chalmers, A. 1999. "What Is This Thing Called Science?". Hackett Publishing, Descartes, R. 1641. "Meditations on First Philosophy". Harvard University Press, Ibnu Khaldun, 1377. "Muqaddimah". Dar al-Fikr,  
Ibnu Sina, "Kitab al-Najat", Dar al-Afaq, 1985, Ibnu Sina, "Kitab al-Shifa'", Dar al-Hikmah, 2003,  
Ibnu Sina, 1020 M. "The Book of Healing". Oxford University Press,  
Ibnu Sina, 1025. "Al-Qanun fi al-Tibb". Dar al-Fikr,  
Kant, I. 1781. "Critique of Pure Reason". Cambridge University Press,  
Kant, I. 1785. "Groundwork of the Metaphysics of Morals". Cambridge University Press,  
Kuhn, T. 1962. "The Structure of Scientific Revolutions". University of Chicago Press, Marx, K. 1845. "Theses on Feuerbach". Progress Publishers,  
Mulla Sadra, 1641. "Asfar al-Arba'ah". Tehran University Press, Plato, 375 SM. "The Republic". Harvard University Press, Popper, K. 1959. "The Logic of Scientific Discovery". Routledge,  
Russell, B. 1912. "The Problems of Philosophy". Oxford University Press,  
Russell, B. 1945. "A History of Western Philosophy". Simon & Schuster